

Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Mengaji di Kuburan: Fenomena Masyarakat Desa Bangai

Rizki Ramadhan Sitepu¹Ilhamni²Bilfahmi Putra³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: ramadhanrizky102019@gmail.com ilhamnilc@uinib.ac.id
bilfahmi@uinib.ac.id

Accepted	Revised	Published
06-03-2025	17-03-2025	12-04-2025

Abstract: The interactions that a Muslim develops today are varied. In academic circles, this is referred to as the living Qur'an, namely how a person responds, and views the Qur'an as a text or meaning. One of them is social reception and the meaning of spirituality in the tradition of reciting the Qur'an in graves by the people of Bangai Village. With the belief that the Qur'an that is read reaches the corpse in the grave and can be a help to the deceased. This tradition has a very significant impact on people's lives in terms of their awareness as social creatures. This research aims to explore and examine the traditional procession of reciting the Qur'an in graves for three days and three nights (after death). Then this research will also explain the meaning of the tradition of reciting the Qur'an for three days and three nights (after death). This research is descriptive qualitative research (field research) namely, the researcher goes directly to the field to carry out observations and interviews with key informants (key information). This research will also use a phenomenological approach using Alfred Schutz's theory. The results of this research consist of three parts. *First*, subjective meaning consists of spiritual and social values and objective value consists of educational value. The traditional motif of reciting the Qur'an in graves consists of a cause motif and a goal motif. Motive cause: namely the tradition of reciting the Qur'an, burial has positive value and is useful in everyday life. Motive objective: namely, to understand Islamic teachings and foster Islamic brotherhood. *Second*, the traditional procession of reciting the Qur'an at the grave consists of pre-procession, during the procession and post-procession.

Keywords: *Reception, Tradition, Reciting the Qur'an in Graves, Bangai Village.*

Abstrak: Interaksi yang dibangun seorang muslim dewasa ini banyak ragamnya. Dalam lingkungan akademisi hal ini disebut dengan istilah *living Qur'an*, yaitu bagaimana seseorang menyikapi, merespons, memandang Al-Qur'an sebagai teks atau makna. Salah satunya resepsi sosial dan makna spiritualitas dalam tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan oleh masyarakat desa Bangai. Dengan meyakini Al-Qur'an yang dibaca sampai kepada mayit dalam kuburan dan dapat menjadi penolong bagi si mayit. Tradisi ini membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat yang ditinjau dari aspek kesadaran sebagai makhluk sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji prosesi tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan tiga hari tiga malam (pasca kematian). Kemudian penelitian ini juga akan menjelaskan makna tradisi mengaji Al-Qur'an tiga hari tiga malam (pasca kematian) tersebut.



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (*field research*) yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kepada *key informan* (informasi kunci). Penelitian ini juga akan memakai pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori Alfred Schutz. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, makna subyektif terdiri dari nilai spiritual dan sosial dan nilai obyektif terdiri dari nilai edukasi. Motif tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan terdiri dari motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab: yaitu tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan bernilai positif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Motif tujuan: yaitu untuk memahami ajaran Islam dan memupuk ukhuwah Islamiyah. Ketiga, prosesi tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan terdiri dari pra prosesi, saat prosesi, dan pasca prosesi.

Kata Kunci: *Resepsi, Tradisi, Mengaji di Kuburan, Desa Bangai.*

Pendahuluan

Mengaji Al-Qur'an pasca kematian sudah banyak dilakukan di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Walaupun cara pelaksanaan dan waktu yang berbeda-beda, tapi memiliki maksud dan tujuan yang sama. Kegiatan ini dilakukan sebagian orang untuk menjaga tradisi yang sudah turun-temurun di keluarga. Ada juga yang meyakini dengan mengaji Al-Qur'an pasca kematian ini dapat memberi pertolongan kepada si mayit yang ada dalam kubur. Bahkan, mengaji di kuburan oleh sebagian masyarakat juga dimaksudkan untuk menunggu mayat karena kekhawatiran akan dicurinya jenazah oleh orang-orang jahat untuk keperluan hal-hal mistis.¹

Fenomena tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan sudah lazim kita temui di kalangan masyarakat. Ada yang mengaji Al-Qur'an selama satu hari, ada yang tiga hari tiga malam, dan ada yang hanya di peringati pasca empat puluh hari kematian.² Selain mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) beberapa orang juga melakukan ziarah ke kuburan, biasanya tradisi ini dilakukan sebelum bulan Ramadan bahkan ada sebagian masyarakat berziarah menyambut Idul Fitri. Selain melakukan mengaji di kuburan dan berziarah kubur biasanya masyarakat mengadakan doa bersama dan bersedekah dan berharap doa-doa yang dihadiahkan kepada si mayit menjadi syafaat (penolong) terhadapnya di dalam kubur.³

Fenomena ini sejalan dengan ajaran Islam melihat sejarah nabi Muhammad SAW, yang ketika itu lewat di dekat pemakaman. Nabi mendengar jeritan seorang mayit dalam kuburan, nabi mendekati kuburan tersebut lalu meletakkan pelepah kurma dengan tujuan dapat meringankan siksa si mayit dalam kubur. Di sinilah beberapa pakar hadis berpendapat bahwa pelepah kurma yang diletakkan dapat mengurangi siksa si mayit dalam kubur apalagi Al-Qur'an yang dibacakan di atas kuburan.⁴ Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Isrā' ayat 82 yang menjelaskan tentang fungsi dari Al-Qur'an itu sebagai penawar dan rahmat serta menjadi *syifa'* (penolong) bagi orang yang membaca dan mengamalkannya.⁵

¹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an; Potret Budaya Tahfidz al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian Living Qur'an*, 8, no. 1 (2014), h. 75.

² Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an, Studi Living Qur'an Pemeknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Umma Ponorogo," *IAIN Ponorogo*, 2020. H.54.

³ N. Damanik, "Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist," *URGensi STUDI HADIS DI UIN SUMATERA UTARA Oleh: Agusman Damanik, MAI Abstrak*, 2017, 87–89.

⁴ ria mariana, "Tradisi 'Keramatan' Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gunung Labu Kabupaten" 1, no. 2 (2023): 186–205.

⁵ M Mansur, *Mansur, M. 2007. Living Qur'an dalam Lintas Sejarah dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta : TH Press. Cet.1. (Yogyakarta: Th Press, 2007).* h.88.

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ibnu Katsir menafsirkan Al-Isrā' ayat 82 yaitu, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber keselamatan yang memiliki banyak manfaat bagi orang yang beriman. Bagi orang yang beriman, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas dan menyembuhkan penyakit hati mereka. Namun bagi orang yang kafir dan zalim, meskipun mereka membaca Al-Qur'an, mereka tidak mendapatkan manfaat darinya, karena mereka tidak membuka hati untuk menerima wahyu-Nya.⁶

Al-Qurtubi menambahkan bahwa "penawar" dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga mencakup penyembuhan dari kekeliruan dalam agama dan penyucian jiwa. Al-Qur'an adalah rahmat yang mengandung petunjuk, namun bagi mereka yang tidak mau menerima wahyu-Nya, Al-Qur'an hanya akan menambah keburukan dan kejahatan mereka.⁷

Peneliti melakukan observasi awal terkait tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan tiga hari tiga malam (pasca kematian) di Desa Bangai Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Peneliti menemukan bahwa memang sampai sekarang tradisi ini masih eksis dilakukan oleh masyarakat setempat. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat Desa Bangai yang menjadi tokoh agama. Dalam kutipan wawancaranya peneliti menyimpulkan bahwa memang tradisi ini sudah berada sejak tahun 1983 dan sampai sekarang masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut. Berbeda dengan tradisi mengaji di kuburan pada umumnya. Dalam masyarakat Desa Bangai dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, serta diselingi malam harinya dengan membaca *kulhu* (membaca surah al-Ikhlās) sebanyak 40 kali.

Penelitian terdahulu juga sudah mengkaji terkait penelitian ini, namun ada beberapa indikator yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Hasil penelitian dari Idham Hamid (2020), tentang tradisi *ma' baka* di makam Annangguru Mandappungan, menjelaskan bahwa santri di pondok pesantren salafiyah melakukan aktivitas mengaji Yasin di kuburan tepatnya di makam Annangguru Mandappungan. Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan di antaranya terletak dari segi subjek penelitian di mana penelitian sekarang terfokus pada aktivitas mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam (pasca kematian). Dari segi objek juga berbeda di mana penelitian sebelumnya adalah santri di Pondok pesantren, sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada masyarakat Desa Bangai.

Hasil penelitian selanjutnya dari Kusuma (2022) tentang motivasi masyarakat Palangkaraya dalam pelaksanaan tradisi menunggu kuburan dalam tinjauan hukum Islam. Penelitian ini berfokus tentang makna tradisi mengaji di kuburan dalam pandangan perspektif Islam.⁸ Di mana tradisi ini berfokus pada aktivitas menunggu di

⁶ Ibnu Kathir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Tafsir Ibnu Kathir). Juz 10, Surah Al-Isra, Ayat 82. Terjemahan dan penjelasan tentang peran Al-Qur'an sebagai penyembuh bagi orang-orang beriman dan kerugian bagi orang-orang yang kafir dan zalim. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000. h.255.

⁷ Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurtubi). Juz 10, Surah Al-Isra, Ayat 82. Penjelasan mengenai "penawar" dalam ayat ini, yang mencakup penyembuhan tidak hanya pada fisik, tetapi juga pada kekeliruan dalam agama dan penyucian jiwa. Al-Qur'an sebagai rahmat yang memberikan petunjuk, namun bagi orang yang menolak wahyu-Nya, justru menambah keburukan bagi mereka. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003. h.175.

⁸ Kusuma, "Motivasi Masyarakat Palangkaraya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2015). h. 55.

kuburan, beda halnya dengan penelitian sekarang. Di mana penelitian sekarang lebih condong ke aktivitas mengaji tiga hari tiga malam (pasca kematian). Di sisi lain penelitian sekarang lebih mengkaji tentang proses dan makna yang tersembunyi dalam aktivitas mengaji tiga hari tiga malam (pasca kematian) tersebut di Desa Bangai).

Hasil Penelitian dari Putri Diana Novi (2021) tentang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ziarah kubur di makam K.H Bahrudin Kalam. Penelitian ini berfokus tentang pembacaan ayat Al-Qur'an di makam Bahrudin Kalam oleh santrinya.⁹ Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada memahami motivasi masyarakat Desa Bangai dalam melaksanakan tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan tiga hari tiga malam (pasca kematian), mengkaji lebih mendalam makna yang tersimpan dalam aktivitas tersebut. Hasil penelitian selanjutnya dari Haekal Fauzi Aldien (2022) tentang tradisi ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan (Suatu Kajian Living Qur'an). Penelitian ini berfokus pada banyaknya keragaman tradisi mengaji Al-Qur'an di daerah-daerah Indonesia mulai dari cara pelaksanaannya dan tata caranya. Berbeda dengan penelitian peneliti, penelitian ini berfokus pada prosesi tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam (pasca kematian) masyarakat Desa Bangai.

Urgensi penelitian mengenai tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam (pasca kematian) di Desa Bangai, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, terletak pada upaya mengeksplorasi dan serta memotret warisan budaya keagamaan yang kental dengan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat setempat. Praktik ini, yang merupakan bagian dari ritual pasca kematian, memiliki makna mendalam bagi masyarakat dalam menghormati orang yang telah meninggal serta sebagai sarana untuk mendoakan arwah mereka.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tradisi semacam ini semakin jarang ditemukan, terutama di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat. Dengan mengeksplorasi latar belakang, alasan, dan makna di balik tradisi tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian antropologi agama saja, tetapi juga dapat menjadi pijakan penting dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjembatani pemahaman masyarakat luas terkait pentingnya menjaga warisan budaya religius ini di tengah perubahan zaman. Dengan begitu penelitian terkait tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan tiga hari tiga malam (pasca kematian) sangat relevan dikaji secara mendalam melihat urgensi penelitian di atas.¹⁰

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangai Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tanggal 10 Mei 2023, dengan fokus pada tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat desa Bangai sebagai *Key Informan* (informasi kunci). Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan, wawancara mendalam dengan para tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat desa Bangai, serta dokumentasi berupa gambar dan arsip yang relevan.¹¹ Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan observasi (pengamatan) penulis melakukan pengamatan langsung terhadap prosesi tradisi

⁹ Putri Novi Diana, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam K.H. Bahrudin Kalam," *Univ. Yudharta Pasuruan.*, 2021. h. 77.

¹⁰ Iman dan Tobroni Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). h.18.

¹¹ Rifqatul Husna, "Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 2 (2021): 35–45, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

mengaji Al-Qur'an di kuburan tiga hari tiga malam. Serta peneliti melakukan observasi untuk melihat dan mencermati hal-hal yang dibutuhkan untuk melihat keunikan dalam tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam. Kemudian penulis melakukan wawancara untuk memperoleh data historis dari tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam. Sebagaimana penelitian kualitatif, maka analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi.¹²

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan abstraksi dan mentransformasi data kasar yang diperoleh. Penyajian data merupakan diskripsi kumpulan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Verifikasi adalah mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin adalah proposisi. Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaksi (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).¹³

Pertama reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dari 20 wawancara yang dilakukan, 15 di antaranya memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang alasan mereka mengikuti tradisi mengaji di kuburan, dengan sebagian besar menekankan pentingnya memperkuat hubungan spiritual dengan arwah leluhur dan mengukuhkan ikatan sosial di antara warga desa Bangai.

Kedua penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Alasan Mengikuti Tradisi Mengaji di Kuburan	Jumlah Responden (%)
Memperoleh berkah spiritual	45 %
Meningkatkan ikatan sosial antar warga	30%
Mengenang leluhur dan memohon doa keselamatan untuk mayit	25%

Ketiga kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi dan generalisasi.¹⁴ Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tradisi mengaji di kuburan desa Bangai tidak hanya memiliki dimensi spiritualitas yang kuat, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini menciptakan ikatan yang lebih erat antar warga, mengingat bahwa kegiatan ini melibatkan partisipasi bersama dalam memohon doa keselamatan untuk mayit dalam kuburan. Makna spiritualitas yang terkandung dalam kegiatan ini diyakini memberikan ketenangan batin dan keberkahan bagi para peserta. Oleh karena itu, tradisi mengaji di kuburan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat desa Bangai.

¹² Heddy Ahimsa Putra Shri, "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *UIN Walisongo* 20, no. 1 (2012). h. 95.

¹³ Ahmad Hasbillah Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologo, Efistimologi, dan Aksiologi)* (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019). h. 44.

¹⁴ Nana Sukmadinata Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h. 66.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

a. Sejarah Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan

Tradisi mengaji Al-Qur'an di area pemakaman merupakan salah satu praktik keagamaan yang khas dan masih lestari di tengah masyarakat desa Bangai, sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual masyarakat setempat. Tradisi ini bermula pada tahun 1983,¹⁵ ketika seorang ulama karismatik yang dikenal dengan gelar *Guru Godang Al-Ma'sūm* mendirikan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, pesantren pertama di desa Bangai. Keberadaan pesantren ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat desa.

Guru Godang Al-Ma'sūm memperkenalkan tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan sebagai bentuk pertolongan berupa bacaan Al-Qur'an terhadap para leluhur yang telah wafat, sekaligus sebagai media pendidikan spiritual bagi para santri dan warga desa. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keagamaan yang mendalam, terutama dalam konteks doa dan pertolongan terhadap arwah orang-orang yang telah meninggal dunia. Dalam praktiknya, kegiatan mengaji ini sering kali dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, baik pada malam Jumat, hari-hari besar Islam, maupun saat haul (peringatan tahunan wafatnya) tokoh desa. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memiliki dimensi sosial dan edukatif. Para santri dari Pesantren Tarbiyah Islamiyah kerap dilibatkan dalam tradisi ini, menjadikannya sarana untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan tradisional dalam kehidupan mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh adat Desa Bangai, yaitu Amir Ma'sum, beliau menegaskan pentingnya pelestarian tradisi ini. Menurut Amir Ma'sum:

“Tradisi ini bukan hanya sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi bagian dari jati diri masyarakat Bangai. Kita membaca doa bukan hanya untuk yang telah tiada, tapi juga menjaga ikatan batin antara yang hidup dan yang sudah pergi. Ini harus tetap dipelihara dan dijaga.”¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi mengaji di kuburan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga merepresentasikan hubungan transenden antara generasi masa kini dengan leluhur, serta memperkuat ikatan sosial antar warga. Hingga saat ini, tradisi mengaji di kuburan masih berlangsung secara konsisten di desa Bangai. Dukungan dari tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat secara umum telah menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban spiritual, tetapi telah melekat sebagai warisan budaya lokal yang hidup dan berkembang bersama perubahan zaman.

Pembahasan mengenai “Tradisi Mengaji Al-Qur'an Di Kuburan Tiga Hari Tiga Malam (Pasca Kematian) Masyarakat Desa Bangai” mencakup pada prosesi, makna, dan motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Fokus utama adalah bagaimana masyarakat dalam memaknai tradisi mengaji di kuburan ini yang sudah lama dilakukan. Pembahasan ini juga menyoroti dampak dari tradisi ini berada di tengah-tengah masyarakat.¹⁷

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang tokoh agama desa Bangai:

¹⁵ Aman Hasibuan, *Wawancara via telepon*, 15 Juni 2023.

¹⁶ Amir Ma'shum Hasibuan, *Wawancara via telepon*, 15 Juni 2023.

¹⁷ Didi Junaidi, “Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015). h. 75

“Tradisi ini sangat besar nilai positifnya bagi masyarakat desa Bangai. Karena dalam tradisi ini diajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Selain itu dalam tradisi ini terlihat rasa kekeluargaan yang sangat tinggi” (Wawancara dengan informan A pada tanggal 10 Juni 2023). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan A di atas, dapat dipahami bahwa dampak adanya tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan ini sangat positif, karena terlihat rasa kekeluargaan di dalamnya. Hasil wawancara di atas juga divalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan informan kedua.

“Tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan (pasca kematian) ini sangat banyak manfaatnya. Salah satu manfaat yang dapat terlihat yaitu memupuk rasa kebersamaan. Karena terlihat seluruh masyarakat desa Bangai ketika mendengar berita duka mereka langsung bertakziah ke rumah duka.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada tokoh adat seputar alasan masyarakat desa Bangai melaksanakan tradisi mengaji di kuburan:

“Salah satu alasan masyarakat melaksanakan tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan, karena di dalamnya terkandung rasa solidaritas yang sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat dari antusias masyarakat terhadap saudaranya yang sedang terkena musibah” (Wawancara dengan informan B pada tanggal 12 Juni 2023). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan B di atas, dapat dipahami bahwa alasan masyarakat desa Bangai melaksanakan tradisi mengaji di Kuburan yaitu karena di dalamnya terdapat nilai sosial yang sangat tinggi. Salah satunya nilai tolong menolong antar sesama.

Hasil wawancara di atas juga divalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan informan kedua.

“Alasan dan tujuan dalam mengikuti tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan untuk memahami lebih dalam tentang hakikat ajaran-ajaran Islam itu sendiri, sekaligus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan terdapat ceramah keagamaan sekaligus takziah di rumah yang tertimpa musibah”

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada pemuda desa Bangai seputar makna dari tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan tiga hari tiga malam.

“Tradisi mengaji Al-Qur’an tiga hari tiga malam ini mempunyai nilai spiritual. Karena sebelum melaksanakan mengaji tiga hari tiga malam ke kuburan, masyarakat dimulai dengan melaksanakan Shalat Ashar berjamaah, setelah Shalat Ashar kemudian dilanjutkan mengaji Al-Qur’an. Selama mengaji Al-Qur’an tiga hari tiga malam harus khatam sebanyak tiga kali khatam” (Wawancara dengan informan C pada tanggal 15 Juni 2023). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan C di atas, dapat dipahami bahwa salah satu makna tradisi mengaji di kuburan selama tiga hari tiga malam yaitu memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dapat dilihat dengan diawalinya proses tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan tersebut dengan shalat secara berjamaah di masjid.

Hasil wawancara di atas juga divalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan informan kedua.

“Mengaji Al-Qur’an di kuburan bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga sebuah jembatan antara yang hidup dan telah pergi. Praktik ini sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal sebagai wujud doa untuk mereka. Selain itu tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan sebagai pengingat diri sendiri akan kefanaan hidup”

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada masyarakat desa Bangai seputar prosesi tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan tiga hari tiga malam.

“Prosesi ini berlangsung selama tiga hari tiga malam di kuburan, kemudian dibagilah dalam tiga kelompok dan biasanya tiap-tiap kelompok berisikan 20 orang banyaknya. Kemudian di hari terakhir artinya di hari ke tiga dalam pelaksanaan tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan dibuatlah acara tahlilan dan doa bersama di atas kuburan guna untuk menghadihkan bacaan Al-Qur’an tiga puluh juz kepada si mayit. Setelah itu dilanjutkan dengan acara syukuran berupa makan bubur yang disediakan oleh keluarga yang meninggal sebagai wujud rasa syukur kepada masyarakat atas kesukarelaannya dalam menjaga kuburan dan mengaji selama tiga hari tiga malam. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan Di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan mengaji di kuburan yaitu mengumpulkan seluruh anggota Persatuan Wirid Malam Jumat (pwmj) untuk pembagian kelompok mengaji Al-Qur’an di kuburan dan mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan sebelum prosesi maupun saat prosesi tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan selama tiga hari tiga malam.

Hasil wawancara di atas juga divalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan informan ketiga.

“Yang dilakukan pertama kali yaitu mengumpulkan seluruh kawan-kawan khususnya bapak-bapak yang tergabung dalam Persatuan Wirid Malam Jumat (PWMJ) di Masjid kemudian dibagi menjadi tiga kelompok untuk hari pertama, kedua, dan ketiga. Dan dalam prosesi mengaji di kuburan desa Bangai memiliki keunikannya yaitu yang bertugas mengaji di kuburan selama tiga hari tersebut tidak diberi upah sedikit pun dan ini sangat berbeda seperti di tempat-tempat biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan bukti empiris yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan menunjukkan dampak yang sangat positif dalam kehidupan masyarakat. Bukti empiris berupa dokumentasi kegiatan memperkuat penelitian ini. Dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan ini berpengaruh besar dalam kehidupan sosial dalam masyarakat.

Peneliti juga mewawancarai salah satu warga yang dianggap masyarakat sebagai salah satu tokoh/pemuka desa Bangai. Dalam hal ini peneliti mewawancarai terkait proses mengaji tiga hari tiga malam (pasca kematian). Hasil wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Langkah awal yang dilakukan ketika mendapat berita salah satu warga ada yang meninggal yaitu mendirikan tenda di depan rumah yang sedang berduka. Kemudian seluruh bapak-bapak yang tergabung dalam Persatuan Wirid Malam Jumat (PWMJ) berkumpul di rumah duka dalam rangka ikut andil dalam penyelenggaraan jenazah (*fardhu kifayah*), sebelum si mayit dibawa ke pemakaman seluruh peserta Persatuan Wirid Malam Jumat mengadakan rapat terlebih dahulu untuk membahas pembagian kelompok dan membahas seluruh peralatan yang dibutuhkan dalam proses mengaji Al-Qur’an di kuburan selama tiga hari tiga malam. Setelah dibagi menjadi tiga kelompok, maka kelompok pertama harus mengkhhatamkan Al-Qur’an minimal 10 juz dalam sehari. Kemudian dilanjutkan dengan kelompok kedua dan ketiga, sampai akhirnya tuntas 30 juz Al-Qur’an. Setelah itu di hari terakhir mengadakan tahlilan bersama serta doa bersama, biasanya juga di hari terakhir ini ahli bayit membawa makanan untuk disedekahkan kepada orang-orang yang sudah mengaji Al-Qur’an tiga hari tiga malam di kuburan”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa prosesi mengaji Al-Qur’an di kuburan masyarakat desa Bangai memiliki keunikan di antaranya: Pembagian untuk mengaji di kuburan diambil dari Persatuan Wirid Malam Jumat (PWMJ) bapak-bapak

yang kemudian dibagi menjadi tiga kelompok untuk mengaji di kuburan selama tiga hari tiga malam. Dan uniknya orang-orang yang mengaji di kuburan selama tiga hari tiga malam tidak dibayar dengan upah sedikit pun mereka melakukannya dengan ikhlas dengan kesadaran sebagai makhluk sosial. Inilah bentuk rasa solidaritas dari masyarakat desa Bangai kepada keluarga yang sedang berduka.

Peneliti juga mewawancarai salah satu warga yang dianggap masyarakat sebagai salah satu tokoh/pemuka desa Bangai. Dalam hal ini peneliti mewawancarai terkait makna yang terdapat dalam aktivitas mengaji tiga hari tiga malam (pasca kematian). Hasil wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Tradisi mengaji Al-Qur’an tiga hari tiga malam ini mempunyai nilai atau makna spiritual. Karena sebelum melaksanakan mengaji tiga hari tiga malam ke kuburan, masyarakat biasanya memulai dengan melaksanakan Shalat Ashar berjamaah di masjid. Setelah melaksanakan Shalat Ashar kemudian dilanjutkan mengaji Al-Qur’an selama tiga hari tiga malam di kuburan”

Hasil wawancara di atas juga divalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan informan kedua mengenai makna tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan (pasca kematian).

“Tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan (pasca kematian) dipahami dan dimaknai masyarakat sebagai rahmat dan dapat menolong si mayit dalam kuburan. Jadi, ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan dapat sampai pahalanya dan menjadi penolong bagi si mayit, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra’:82 yang menjelaskan Al-Qur’an sebagai rahmat dan penolong”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa melalui aktivitas mengaji Al-Qur’an di kuburan yang dilakukan masyarakat Desa Bangai dapat meningkatkan nilai-nilai spiritualitas, di antara contohnya adalah shalat berjamaah di Masjid, lebih banyak membaca Al-Qur’an dan memahami kandungan dan makna Al-Qur’an serta dapat memahami nilai-nilai Al-Qur’an dan fungsi Al-Qur’an itu sendiri.

Teori yang sesuai dalam pembahasan tentang tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan tiga hari tiga malam (pasca kematian) adalah teori Alfred Schutz. Teori ini menekankan tentang bagaimana motivasi masyarakat dalam mengikuti suatu tradisi, kemudian tentang bagaimana prosesi suatu tradisi itu berlangsung, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Alfred Schutz menempatkan manusia dalam pengalaman subjektif ketika beraksi dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah aktivitas praktis di mana manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka sendiri atau orang lain. Dengan demikian, kegiatan sehari-hari manusia dapat dikatakan sebagai proyek yang mereka rancang sendiri. Setiap individu memiliki keinginan khusus yang akan mereka upayakan untuk mewujudkan apa yang telah mereka putuskan. Schutz menyebut konsep ini sebagai motif.¹⁸

Teori makhluk sosial dalam pelaksanaan aktivitas mengaji Al-Qur’an di kuburan (pasca kematian) sangat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kepekaan terhadap orang-orang sekitarnya menjadi salah satu hasil yang terlihat dari aktivitas tradisi mengaji Al-Qur’an di kuburan ini.¹⁹ Selain itu timbulnya rasa solidaritas masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, mereka juga ikut merasakan atas musibah yang dialami kerabatnya atau tetangganya. Serta terjalannya kembali silaturahmi atau persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) dari semua masyarakat

¹⁸ Agus Syukran Salim, “Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia. Al-I’jaz: Jurnal Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman,” *Al-I’jaz: Jurnal Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (2019). h.55.

¹⁹ Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

yang terlibat dalam tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam (pasca kematian).

2. Analisis

a. Aspek *Living Qur'an* dalam Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan

1) Pra Prosesi

Tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam bukan hanya sebatas tentang pelaksanaan tradisi semata tanpa adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan dilihat dari beberapa motif yaitu: motif sebab dan motif tujuan.²⁰ Motif sebab di antaranya tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan merupakan tradisi yang bernilai positif dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, ini juga bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang hakikat ajaran-ajaran Islam itu sendiri sekaligus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian motif tujuan yaitu memahami ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah serta memupuk rasa *ukhuwah islamiyah*. Dalam proses ini juga bertujuan untuk menjaga hubungan antar sesama umat muslim seperti halnya ajaran agama Islam yang mengharuskan tetap memelihara hubungan antar sesama muslim terutama kerabat dekat.²¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi dari motif sebab dan motif tujuan yaitu disebabkan karena perbedaan latar belakang masyarakat tersebut.²² Perbedaan tersebut dapat diamati melalui tiga aspek, yakni pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, masyarakat desa Bangai menunjukkan perbedaan yang signifikan. Beberapa individu telah mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi, sementara yang lain telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, menengah pertama, atau dasar. Bahkan, ada juga yang tidak pernah bersekolah sama sekali. Begitu juga dalam segi ekonomi, masyarakat desa Bangai menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan yang mereka miliki, yang berdampak pada tingkat penghasilan yang beragam pula. Selain itu, terdapat perbedaan yang nyata dalam lingkungan mereka. Beberapa di antara mereka memiliki keluarga yang lengkap, sementara ada juga yang hidup sendiri tanpa dukungan keluarga.

2) Saat Prosesi

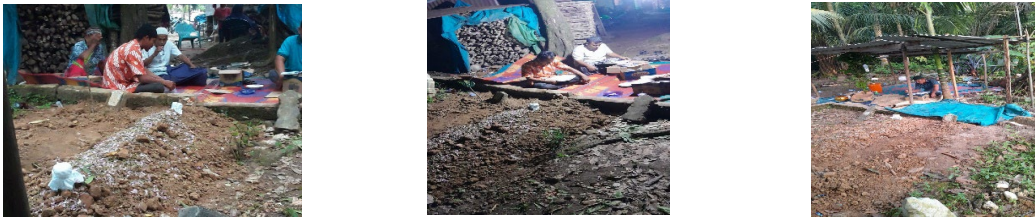
Kemudian dilihat dari prosesi tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) yaitu yang pertama, persiapan dalam tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) dalam proses ini seluruh masyarakat desa Bangai mengumpulkan alat-alat dan keperluan yang dibutuhkan dalam prosesi mengaji Al-Qur'an di kuburan. Selanjutnya saat prosesi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) di sini masyarakat desa Bangai biasanya bergantian secara kelompok untuk mengaji Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam. Dan kegiatan setelah selesai prosesi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) biasanya dalam prosesi ini kelompok terakhir mengadakan doa bersama dan melakukan tahlilan serta ahli bait membawakan makanan ke kuburan sebagai sedekah untuk makan bersama, berharap doa dan Al-

²⁰ Selvia Assoburu, "Praktik Ziarah Kubur Kiai Marogan Masyarakat Melayu Palembang," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2022): 80–93, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.169>.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*, dalam M. Mansur, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Th Press, 2007). h.88.

²² Neli Hidayah, "Agensi dan Institusi Keagamaan Dalam Perspektif Living Qur'an," *Innovative* 4 (2024): 8429–40.

Qur'an yang dibaca selama tiga hari tiga malam serta sedekah dapat menjadi *syafaat* (penolong) kepada si mayit dalam kuburan.²³



Gambar 1.1 prosesi mengaji di kuburan

Kemudian tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan memiliki makna tersendiri, klasifikasi makna tersebut dibagi menjadi dua yaitu makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merujuk pada konstruksi realitas di mana seseorang memberikan definisi terhadap komponen tertentu yang memiliki makna bagi mereka secara pribadi.²⁴ Sedangkan makna obyektif, disisi lain adalah kumpulan makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan, dipahami bersama lebih dari sekedar hal-hal yang bersifat idiosinkratik atau individual.²⁵ Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai makna tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) bagi masyarakat desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan di antaranya: Makna Subyektif, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap sejumlah informan, terdapat dua nilai yang dapat dikategorikan ke dalam makna subyektif, yaitu nilai spiritual dan nilai sosial. Yang pertama nilai spiritual, nilai spiritual dalam tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) mengacu pada upaya individu untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan dan pemahaman ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam praktik tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian). Masyarakat desa Bangai menempatkan nilai spiritual sebagai inti dari kegiatan tersebut. Dengan memulai tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) setelah shalat Ashar berjemaah, mereka menunjukkan komitmen untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bergantian oleh masyarakat desa Bangai menggambarkan penghargaan terhadap nilai spiritual.²⁶

3) Pasca Prosesi

Selain nilai spiritual, tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan juga mengandung nilai sosial yang penting. Praktik ini menciptakan hubungan sosial yang erat antar sesama masyarakat desa Bangai. Kegiatan tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian) juga menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial yang lebih kuat. Dalam kiriman doa dan tahlil bersama setelah tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan (pasca kematian), mereka menunjukkan nilai sosial seperti kepedulian terhadap orang lain.

²³ Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an, Studi Living Qur'an Pemeknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Umma Ponorogo." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 3, no. 4. h. 34.

²⁴ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 31, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>.

²⁵ Nada Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11.

²⁶ Junaidi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." (Yogyakarta: Th Press, 2023) h.55.

Dan terakhir yaitu makna obyektif penulis menemukan adanya nilai edukasi dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan memiliki nilai edukasi yang penting bagi masyarakat desa Bangai. Maksud dari nilai edukasi yaitu sebagai nilai pembelajaran dan pemahaman agama. Beberapa contohnya yaitu bagaimana cara kita menghormati kuburan sebagai tempat yang sakral, pentingnya doa dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal, dan tradisi ini menguatkan kesadaran akan keterbatasan hidup dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kebaikan penghormatan dan rasa hormat kepada sesama.²⁷

b. Dampak Tradisi Bagi Masyarakat Desa Bangai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat desa Bangai Khususnya tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Dapat diambil suatu kesimpulan. Bahwa, tradisi mengaji Al-Qur'an di Kuburan membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Di antaranya dalam bidang spiritual dan kehidupan sosial yaitu:

Pertama, masyarakat lebih antusias dalam membaca Al-Qur'an kembali. Karena dalam tradisi mengaji di kuburan ini, setiap kelompok sekurang-kurangnya harus membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh juz. Kedua, meningkatnya akan kesadaran masyarakat tentang hakikat kematian itu sendiri. Biasanya, dalam tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan mengadakan takziah setelah melakukan prosesi pemakaman jenazah. Ketiga, dalam proses tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan terlihat masyarakat sangat antusias. Jiwa tolong menolong dan solidaritas terlihat oleh masyarakat desa Bangai. Mereka bukan saja memberikan sumbangan berupa materi saja, akan tetapi juga berupa tenaga yang diberikan. Di samping itu terjalinnya tali kasih atau silaturahmi antar sesama masyarakat.

Kesimpulan

Tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan tiga hari tiga malam (pasca kematian) masyarakat desa Bangai Kabupaten Labuhanbatu selatan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di desa Bangai. Tampak bagaimana tradisi ini sampai sekarang sangat eksis di tengah-tengah masyarakat dikarenakan sampai sekarang masyarakat desa Bangai sangat membumikan Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa memang Al-Qur'an yang dibaca di atas kuburan dapat menolong si mayit di dalam kuburan. Selain itu tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan dalam masyarakat desa Bangai berlangsung selama tiga hari tiga malam serta biasanya diselingi dengan membaca *qulhu* (surah al-Ikhlâs) sebanyak 40 kali berturut-turut. Dalam kehidupan sosial juga membawa dampak dan pengaruh yang sangat besar pula, dengan adanya tradisi ini masyarakat lebih simpati terhadap keluarga maupun tetangga yang sedang mendapat musibah, serta nilai gotong royong dan rasa saling peduli antar sesama.

Tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan juga memiliki makna dan motivasi tersendiri bagi masyarakat desa Bangai. Yaitu tradisi ini lahir sebagai pendorong masyarakat untuk lebih dekat dengan Tuhannya, karena dengan membaca lafaz Allah diyakini membuat hati dan jiwa manusia lebih tenteram. Serta sebagai nilai edukasi bahwa tradisi mengaji Al-Qur'an di kuburan ada nilai pembelajaran dan pemahaman agama di dalamnya.

²⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007). h.76.

Daftar Pustaka

- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an; Potret Budaya Tahfidz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian Living Qur'an*. 8, no. 1 (2014).
- Baihaqi, Nurun Nisaa, dan Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.
- Damanik, N. "Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist." *Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara Oleh: Agusman Damanik, MAI Abstrak*, 2017, 87–89.
- Diana, Putri Novi. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Bahrudin Kalam." *Univ. Yudharta Pasuruan.*, 2021.
- Hidayah, Neli. "Agensi dan Institusi Keagamaan Dalam Perspektif Living Qur'an." *Innovative 4* (2024): 8429–40.
- Huda, Miftahul. "Tradisi Khotmul Qur'an, Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Umma Ponorogo." *IAIN Ponorogo.*, 2020.
- Husna, Rifqatul. "Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an* 2, no. 2 (2021): 35–45. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.
- Junaidi, Didi. "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- Kusuma. "Motivasi Masyarakat Palangkaraya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2015).
- Mansur, M. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta : TH Press. Cet.1. Yogyakarta: Th Press, 2007.
- Maula, Nada. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11.
- Mariana, Ria. "Tradisi 'Keramatan' Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gunung Labu Kabupaten" 1, no. 2 (2023): 186–205.
- Salim, Agus Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. Al-I'jaz: Jurnal Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman." *Al-I'jaz: Jurnal Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (2019).
- Assoburu, Selvia. "Praktik Ziarah Kubur Kiai Marogan Masyarakat Melayu Palembang." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2022): 80–93. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.169>.
- Shri, Heddy Ahimsa Putra. "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi." *UIN Walisongo* 20, no. 1 (2012).
- Soleh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 31. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>.
- Suprayogo, Iman dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits, dalam M. Mansur, Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Th Press, 2007.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Ubaydi, A.H. *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*”, dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Th Press, 2007.